



PENGUATAN FONDASI KEBANGSAAN MASYARAKAT DESA TUIK, BANGKA BARAT

Ibrahim dan Dwi Haryadi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung
Koresponden: *iim_babel@yahoo.com* , *dwi83belitong@gmail.com*

Info Artikel

Masuk: 30 April 2021

Diterima: 31 Mei 2021

Terbit: 27 Juli 2021

Keywords:

Socialization, The Four Pillars, Tuik Village

Kata Kunci:

Sosialisasi, Empat Pilar, Desa Tuik

ABSTRACT

The Indonesian people basically have basic tools in the context of nationalism, namely the unity and integrity of citizens starting from the village level. In line with global challenges that have implications to the expansion of differences, serious efforts are needed to re-encourage the spirit of nationalism. The socialization of the national pillars, namely Pancasila, the 1945 Constitution, the Unitary State of the Republic of Indonesia, and Bhinneka Tunggal Ika is important to be expanded in order to encourage the strengthening of the national fundamentals. Through socialization activities that were held face-to-face in Tuik Village, Kelapa District, West Bangka, the results showed that the village had actually practiced the spirit of unity. The basic principles in social life are exemplified in the presentation by the speakers. This event also mapped out a picture of people's understanding of the pillars of nationality which is still very good and has been continuously practiced. In the future, this activity is expected to be expanded, both in terms of objectives and content.

INTISARI

Bangsa Indonesia pada dasarnya telah memiliki perangkat dasar dalam konteks nasionalisme, yakni persatuan dan kesatuan antarwarga yang dimulai dari tingkat desa. Sejalan dengan tantangan global yang berimplikasi pada perluasan perbedaan, diperlukan upaya yang serius dalam mendorong kembali semangat kebangsaan. Sosialisasi pilar-pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika penting diperluas dalam rangka mendorong penguatan fondasi kebangsaan tersebut. Melalui kegiatan sosialisasi yang digelar tatap muka di Desa Tuik, Kecamatan Kelapa, Bangka Barat, diperoleh hasil bahwa desa sesungguhnya telah mempraktikkan semangat persatuan tersebut. Prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan sosial dicontohkan dalam paparan materi oleh narasumber. Acara ini juga memetakan gambaran pemahaman masyarakat terhadap pilar-pilar kebangsaan masih sangat baik dan telah terus dipraktikkan. Ke depan, kegiatan ini

diharapkan dapat diperluas, baik sasaran maupun kontennya.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia umumnya memiliki semangat gotong royong tinggi, saling menghargai satu sama lain, dan menjaga persatuan dan kesatuan. Kondisi ini telah menjadi gambaran riil masyarakat keseharian sejak dulu di Nusantara dan terus menjadi perekat kebangsaan yang kokoh. Terlebih di daerah dan desa-desa yang kaya dengan budaya dan adat istiadat serta penduduknya masih berpegang kuat dengan kearifan lokal, semangat saling membantu dan memperkuat menjadi cermin dari jati diri dan identitas bangsa ini. Hal yang sama terjadi di Desa Tuik, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Desa ini merupakan desa dengan corak agraris dan sedang tumbuh sebagai masyarakat yang dinamis.

Meskipun masyarakat memiliki kearifan lokal dan Desa Tuik terbilang minim konflik, peningkatan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai nasionalisme, persatuan dan kesatuan tetap menjadi kebutuhan bersama untuk membentengi dari nilai-nilai negatif yang bisa masuk kapan saja melalui berbagai media dan informasi yang hari ini sangat begitu cepat sampai ke pelosok desa karena dunia maya sudah menjadi keseharian masyarakat desa. Meski pada banyak kawasan perdamaian dan nasionalisme yang erat terjaga, namun upaya untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan pada dasarnya harus dijadikan sebagai pekerjaan bersama secara terus-menerus, dirawat dan dipupuk agar tidak larut dalam zona yang nyaman. Tantangan belakangan terus meningkat, salah satunya adalah disrupsi teknologi yang potensial mendorong pengaburan berbagai informasi dan berpeluang untuk merusak semangat nasionalisme^{1;2}.

Saat ini juga Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang teridentifikasi dalam Ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional dan Kondisi bangsa Indonesia saat ini, antara lain: nilai-nilai agama dan budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam masyarakat, terjadinya konflik sosial budaya karena kemajemukan suku, dan agama yang tidak dikelola dengan baik, penegakan hukum yang tidak berjalan baik, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, penyalahgunaan

¹ Maharani Sartika Dewi, dan Dinie Anggraeni Dewi, *Penerapan Nilai Pancasila Dari Arus Sejarah Perjuangan dan Dampak Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Volume 9, Nomor 2, 2021, hlm 305-317

² Satrijo Budiwibowo, Satrijo. *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural*, CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 4, Nomor 2, April 2016, 2016, hlm 565-585.

kekuasaan, peralihan kekuasaan yang berujung konflik dan lain-lain³. Di tengah menguatnya informasi terkait perkembangan terkini dan menyebarnya fenomena nasional di kawasan pedesaan, diperlukan perangkat pemahaman untuk menyaring informasi yang layak dan tidak untuk dikonsumsi⁴.

Berbagai tantangan di atas, sedikit banyak menjadi potensi ancaman juga bagi masyarakat di Desa Tuik apabila pengaruh negatif dunia maya, *hoax* dan lain sebagainya tidak dilakukan pendekatan pencegahan. Salah satunya melalui proses edukasi, seperti sosialisasi 4 pilar MPR RI. Desa Tuik saat ini menjadi bagian dari Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat dengan jumlah penduduk 761 jiwa dengan rincian 417 laki-laki dan 344 perempuan. Desa pesisir ini hanya memiliki 1 Sekolah Dasar Negeri, 1 bidan desa, dan 1 posyandu aktif. Tempat ibadah memiliki 1 mesjid dan 1 surau. Mayoritas pemeluk agama Islam dengan 1 majelis taklim⁵. Kegiatan pengabdian dalam rangka sosialisasi dan penguatan pilar-pilar kebangsaan dilaksanakan bersama-sama dengan anggota DPD RI sekaligus anggota MPR RI Perwakilan Bangka Belitung. Kegiatan ini berarti penting bagi upaya untuk mempertahankan kohesi sosial, mendorong penguatan fondasi kebangsaan, dan membangun semangat untuk terus mempertahankan nasionalisme Indonesia, apalagi tantangan semakin meningkat seiring dengan semakin luasnya penyebaran pandemik Covid-19.

B. Metode Pelaksanaan

Upaya peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika ini dilakukan dengan metode pelaksanaan sosialisasi bertatap muka langsung dengan masyarakat. Peserta yang diundang sangat beragam, lintas usia, profesi, pendidikan, agama dan budaya. Di samping masyarakat umum, peserta meliputi pula aparat desa, unsur BPD, tokoh masyarakat dan tokoh agama, organisasi pemuda dan kemasyarakatan. Harapannya diantara masyarakat sendiri dapat saling berbaur dan tentu target sosialisasi adalah masyarakat yang heterogen. Peserta yang hadir kurang lebih 100 orang dan

³ Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, hlm 102-103, lihat juga di Roni Hidayat, *Penguatan Karakter Kebangsaan Pasca Konflik Aceh*, JPPKN, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020, hlm. 22-32.

⁴ Tata Bonar Silitonga, *Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara*, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 17 No.1 Tahun 2020, hlm 16-28, lihat juga di Budiyono, *Memperkokoh Idiologi Pancasila Melalui Bela Negara*, Citizen Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 5, Nomor 1, 2020, hlm. 56-63.

⁵ BPS Kecamatan Kelapa, 2020, *Kecamatan Kelapa dalam Angka 2020*, BPS Kecamatan Kelapa, Bangka Barat, hlm. 1-43.

Materi yang dijabarkan pada tema ini dimulai dengan tantangan kita hari ini paling tidak ada tiga hal, yakni minimnya penghargaan terhadap perbedaan, kurangnya tauladan dan kurang bijaknya dalam menggunakan media sosial. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui moral dan pemersatu bangsa yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Pertama Pancasila, tentu tidak cukup hanya sebatas dalam ucapan tetapi harus dalam tindakan. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat dan bersikap adil harus dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dari hal yang kecil seperti taat beribadah, mengetahui hak dan kewajiban, utamakan kepentingan umum, menggunakan hak pilih saat pemilu dan aktif gotong royong serta bersikap adil dalam keluarga. Di samping mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, sebagai warga negara penting juga untuk memahami konstitusi kita yang sudah mengalami amandemen sebanyak 4 kali dengan banyak perubahan mendasar. Diantaranya MPR bukan lembaga tertinggi negara lagi, pemilu dilaksanakan secara langsung, lahirnya otonomi daerah, masa jabatan presiden sudah dibatasi maksimal dua periode dan masih banyak lagi. Pemahaman ini penting, minimal mengetahui bahwa kita sudah melewati reformasi dan harus menjadi bagian didalamnya untuk kemajuan bangsa. Kemudian materi NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika jelas menjadi spirit bersama yang harus terus dijaga dan digaungkan. Lima sikap yang perlu digelorakan dan dilaksanakan dalam menghadapi tantangan hari ini adalah gairah religius ke ruang publik, hidup dengan adab, eksklusif ke inklusif, mari bermufakat, singkirkan sekat dan bersikap adil proporsional

2. Materi II : Damai dalam Keragaman

Materi terkait dengan perdamaian dan keragaman disampaikan dalam rangka memperkuat kembali semangat untuk memupuk kebersamaan di tengah perbedaan. Narasumber memaparkan bagaimana keragaman di Indonesia yang telah terbentuk sejak lama. Berbagai perbedaan tersebut diperkuat dengan dideklarasikannya kemerdekaan Indonesia dengan Pancasila menjadi salah satu bentuk kesepakatan antar pemuka agama saat itu. Ketika tantangan muncul menyangkut identitas yang sering dibesar-besarkan, maka ada kewajiban anak bangsa untuk kemudian mendorongnya kembali pada semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam paparan tersebut, juga disampaikan beberapa bentuk pertentangan atas perbedaan pendapat yang sering terjadi. Beberapa kejadian-kejadian khusus diulas dalam rangka memberikan pemahaman yang kuat kepada warga bahwa ketika konflik karena identitas terjadi, maka sesungguhnya pada wargalah yang akan dirugikan. Sebagian besar kerugian atas

perbedaan yang dipertentangkan biasanya ditanggung oleh kalangan anak-anak dan kaum perempuan. Karena itu, mulai dari desa, semangat kewargaan harus terus dipupuk dan dijadikan sebagai dasar untuk membangun harmoni sosial yang kuat. Jika di desa harmonis, maka secara nasional negara punya aset besar, yakni perdamaian di tingkatan akar rumput.



Gambar 2. Peserta Sosialisasi

3. Diskusi

Pada kesempatan tersebut juga berlangsung diskusi yang menarik antara peserta dan narasumber. Beberapa pertanyaan yang diajukan misalnya menyangkut soal pembangunan desa dan harapan ke depan untuk pembangunan desa. Yang menarik dalam sesi diskusi ini yakni pembacaan tanpa teks UUD 1945 oleh beberapa siswa. Secara umum para siswa dengan mudah mengingat dan menghafal UUD 1945 tersebut. Hal menarik lainnya adalah pembacaan Pancasila oleh salah satu peserta dari kalangan Lanjut Usia (Lansia) dan mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari audiens.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara ini memiliki peran strategis guna menanamkan nilai-nilai Pancasila, persatuan dan kesatuan serta memberikan pemahaman perubahan konstitusi di kalangan masyarakat Desa Tuik dan direspon dengan antusias oleh para warga. Kegiatan ini juga memetakan bagaimana kemampuan para warga dalam melafalkan teks UUD 1945 dan sila-sila dalam Pancasila sebagai dasar simbolik atas pemahaman terhadap pilar-pilar kebangsaan. Kegiatan pengabdian ini juga menjadi sarana bagi warga untuk menyampaikan masukan dan harapan terhadap jalannya pembangunan di tingkat desa dan menjadi sarana silaturahmi antar tokoh masyarakat.

2. Saran

Kegiatan sosialisasi agar terus dilanjutkan di desa-desa secara bergantian dengan peserta yang beragam serta materi yang kreatif dan mudah dipahami. Selain itu, diharapkan ke depan sosialisasi dapat dilakukan dengan sasaran peserta yang lebih luas dengan segmen yang lebih beragam.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada DPD/MPRI RI, khususnya kepada anggota DPD RI Perwakilan Kepulauan Bangka Belitung, Drs. H.A Hudarni Rani, S.H, yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga sebagai akademisi dapat melaksanakan peran pengabdianya kepada masyarakat.

F. Daftar Pustaka

BPS Kecamatan Kelapa, 2020, *Kecamatan Kelapa dalam Angka 2020*, BPS Kecamatan Kelapa, Bangka Barat.

Budiwibowo, Satrijo, 2016. *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural*, CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 4, Nomor 2, April 2016, <https://core.ac.uk/download/pdf/229500278.pdf>

Budiyono, 2017. *Memperkokoh Idiologi Pancasila Melalui Bela Negara*, Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Volume 5, Nomor 1, April 2017, hal 55-63. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1148/1054>

Dewi, Maharani Sartika, dan Dinie Anggraeni Dewi, 2021. *Penerapan Nilai Pancasila Dari Arus Sejarah Perjuangan dan Dampak Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Volume 9, Nomor 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34134/18078>

Hidayat, Roni, 2020. *Penguatan Karakter Kebangsaan Pasca Konflik Aceh*, JPPKN, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/981>

Irfan Abubakar dkk., 2018, *Survei Nasional Efektivitas Pelaksanaan Sosialisasi Empat Pilar dan Ketetapan MPR*, Badan Pengkajian MPR RI, Jakarta.

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Sekretariat Jendral MPR RI, Jakarta.

Silitonga, Tatar Bonar, 2020. *Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Ideologi Negara*, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, Volume 17, Nomor 1, 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/29271>